

Ferdinando Frega – Nando the Scribe

THE AMERICAN EGGS



Gillettenarrative.com

GILLETTE DAN TELUR-TELUR AMERIKA

GILLETTE TRAILER 16 — NANDO SANG JURU TULIS

Pesawat baru saja mendarat. Istri dan putriku sama-sama tak percaya dan curiga: awal yang baru telah berubah menjadi ketidakpastian, dan mendengar begitu banyak orang berbicara dalam bahasa lain adalah hal yang sama sekali baru bagi mereka.

Bandara JFK, New York, menyambut kami. Bagiku, itu berarti pulang ke rumah — ke tanahku — yang telah berubah dari janji identitas menjadi sebuah penaklukan dan cara pandang baru.

Singkatnya: ketika Bangau seharusnya menurunkanku di New York 61 tahun yang lalu, dia silau dan terpesona oleh seekor elang Kalabria lalu memutuskan meninggalkanku di lereng pegunungan Aspromonte. Tapi itu cerita lain.

Kami mengambil koper dan naik taksi kuning. Sopirnya bertanya ke mana tujuan kami, dan kuberikan alamatnya. Lalu dia bertanya kami datang dari mana dan aku aslinya dari mana.

Kujawab, “Queens, NY.”

Sepanjang perjalanan, hening sama sekali. Setibanya di sana, kutanyakan ongkosnya: “22 USD kalau pakai kartu; kalau bayar tunai, 14 USD.”

Aku menatapnya dengan maksud bersahabat, dan dia berkata, “Saya bekerja 12 tahun di Napoli dan belajar bahwa hanya dengan cara ini saya bisa terus membiayai kebiasaan buruk saya. Dan dari kopernya, saya tahu kalian datang dari Italia. Selamat datang di New York.”

Rumahnya baru dan indah, dengan satu pintu masuk dari jalan dan hanya beberapa anak tangga untuk dinaiki. Kedua perempuan itu saling pandang dan berbicara lewat diam mereka — tetapi aku, dengan ‘kode perempuan’ yang terpasang dalam diriku sejak lahir, bisa membaca nuansa dan pikiran di balik tatapan mereka.

“Kita sudah di rumah,” kataku kepada mereka. “Nanti aku pergi belanja bahan makanan.”

Aku keluar untuk menyetok makanan. Aku tidak suka supermarket: Walmart menyambut semua orang, tetapi pelanggan membayar mahal di Walmart. Pemasokku tetap toko-toko kecil di lingkungan sekitar, tempat aku bisa memungut kabar yang sesungguhnya hanya dengan bertukar beberapa patah kata atau lelucon — dan menulis tentang hidupku.

“Kalau telur, Jack, di mana aku bisa beli yang segar?”

“Di belakang jalan ini ada orang Turki bernama Kan. Dia punya beberapa ekor ayam betina sendiri yang dijaganya baik-baik. Coba lihat apakah dia punya yang kamu cari.”

Beberapa langkah kemudian, aku sampai. Dia bahkan bisa berbahasa Italia — dan saat itulah kejutan-kejutan dimulai.

Dia membawaku ke bagian belakang toko untuk memperlihatkan ayam-ayamnya: kuhitung hanya ada sembilan, dan salah satunya memakai tempelan di sayapnya dengan warna bendera Italia. Penasaran, kutanyakan apa artinya.

Dengan bangga dia berkata, “Itu Camilla. Dia dari Italia, dari Napoli — kawasan Forcella. Paman saya yang memberikannya. Telurnya luar biasa. Ini telur yang bisa diminum segar, tidak perlu dimasak. Nyonya-nyonya saya tidak pernah saya beri makan bahan kimia — hanya pakan alami, seperti cara kami di Turki.”

Dia bertanya apakah aku mau mencoba beberapa, dan tentu saja kuterima, “Kapan lagi ada kesempatan sebagus ini?”

Kami duduk di sebuah meja kecil di dalam toko, mengobrol, dan dia membawakanku piring berisi tiga butir telur.

“Baru saja ditelurkan Camilla saya. Nando, kamu orang yang beruntung,” katanya.

Telur-telur itu hangat saat disentuh. Aku menunggu dia duduk sebelum melanjutkan percakapan.

Dia bertanya aku mau minum apa. “Tolong kopi Amerika.”

Aku mulai melubangi telur pertama — tetapi tak ada lubang. Kucoba yang lain, lalu yang terakhir.

Ketiganya telur rebus matang.

...Mukjizat. Kami berada di Amerika.

Ayam betina yang menelurkan telur yang sudah direbus — tidak perlu dimasak. Aku tidak menunjukkan rasa heran atau cemas; aku hanya bertanya kepada Kan berapa harga yang dia minta kalau Camilla dijual. Dia bertanya kenapa.

Dia tersenyum, “Kamu suka telurnya?”

Kubilang aku ingin memberikannya kepada putriku, yang suka ayam.

Dalam hati aku berpikir: ini proyek jutaan dolar... atau penipuan yang masih menunggu untuk dipahami.

Aku membayar, berpamitan, lalu pergi. Aku tidak menceritakan apa pun kepada siapa pun, tetapi keesokan harinya aku kembali.

“Selamat pagi, Kan. Bisa aku minta lagi telur yang bisa diminum hari ini?”

“Tentu, silakan duduk. Segera saya bawaan.”

“Aku ingin masuk ke kandang dan mengambilnya langsung dari Camilla.”

“Maaf, Nando, tapi tadi malam dia kami masak untuk pesta ulang tahun. Tapi saya bawaan telur yang lain.”

Ritual yang sama, meja yang sama, piring yang sama: tiga butir telur segar, untuk diminum — tetapi sekali lagi, rebus matang, dan siap disantap.

Aku membayar, pergi, dan berpikir: mimpi Amerika.

Atau jangan-jangan... dialah yang sedang berusaha menemukanku — dan belum juga berhasil?

Selamat datang di Amerika

Nando